

# DAMPAK INVESTASI SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PEREKONOMIAN JAWA TENGAH

Oleh :

Abdul Kohar M<sup>1)</sup>, Mulyono S Baskoro<sup>2)</sup>, Bunasor Sanim<sup>2)</sup>,  
Soepanto Soemokaryo<sup>2)</sup> dan Sugeng H Wisudo<sup>2)</sup>

Email : [a\\_kohar\\_fish@yahoo.com](mailto:a_kohar_fish@yahoo.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak investasi sektor perikanan terhadap: (1) struktur perekonomian Jawa Tengah, (2) keterkaitan dengan sektor lainnya, dan (3) dampak pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja pada perekonomian Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah Tabel Input Output Transaksi Domestik atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan model input output yang dibantu dengan menggunakan program GRIMP 7.1. Hasil analisis menunjukkan : (1) masih rendahnya kontribusi sektor perikanan terhadap struktur perekonomian Jawa Tengah, (2) berdasarkan nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang, sektor perikanan lebih cenderung mendorong sektor hilir dibandingkan dengan sektor hulunya, dan (3) nilai pengganda output tipe I lebih besar dibandingkan dengan nilai pengganda pendapatan dan tenaga kerja, sedangkan nilai pengganda pendapatan tipe II, lebih besar dari pada nilai pengganda output dan tenaga kerja. Maka, dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan belum menjadi sektor unggulan bagi Jawa Tengah, akan tetapi sektor perikanan mempunyai potensi untuk terus dikembangkan.

**Kata Kunci:** Output, Pendapatan, Tenaga Kerja, Keterkaitan dan nilai pengganda

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor perikanan merupakan bagian dari pembangunan ekonomi yang dilaksanakan selama ini mengalami pasang surut, pada suatu saat sektor perikanan dijadikan sebagai unggulan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pemerintah, akan tetapi pada saat yang lain kurang diperhatikan. Salah satu respon yang ditunjukkan oleh pemerintah pusat adalah adanya perubahan kebijakan otonomi yang lebih luas kepada daerah, yaitu pemberian kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menentukan arah kebijakan pembangunan daerah yang diharapkan akan mempengaruhi target-target pembangunan nasional, antara lain pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan distribusi pendapatan, yang akan dipengaruhi oleh investasi.

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, masih didominasi oleh konsumsi, baik konsumsi pemerintah maupun rumah tangga. Seperti untuk sumbangan sektor konsumsi pada Produk Domestik

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor pada PS Teknologi Kelautan, Sekolah Pascasarjana IPB

<sup>2</sup> Dosen Sekolah Pascasarjana IPB

Regional Bruto Jawa Tengah mencapai 82,88% tahun 2003 dan meningkat 84,01% tahun 2004. Sedangkan sumbangan dari investasi hanya sebesar 15,89% untuk tahun 2003 dan 16,52 % pada tahun 2004 (BPS 2006). Maka, struktur perekonomian yang bertumpu terlalu besar pada sektor konsumsi bukan merupakan struktur perekonomian yang kokoh dan sangat rapuh serta kurang merefleksikan terhadap kondisi riil di masyarakat (seperti pengangguran dan disparitas daya beli).. Menyadari kondisi tersebut, sewajarnya daerah mulai serius untuk menggarap sumber penggerak ekonomi dari faktor investasi. Berbagai regulasi dan institusi pendukung dibenahi, dengan memangkas jalur birokrasi pengurusan investasi, menerapkan sistem pelayanan satu atap, menyediakan pusat informasi dan konsultasi bisnis, membebaskan retribusi untuk beberapa perijinan dan lain sebagainya.

Makalah ini mencoba menganalisis dampak investasi sektor perikanan terhadap struktur perekonomian Jawa Tengah, keterkaitan sektor perikanan dengan sektor lainnya, dan dampak pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja sektor perikanan pada perekonomian Jawa Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode dan Analisis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu Tabel IO transaksi domestik atas dasar harga produsen Jawa Tengah Tahun 2004 klasifikasi 19 sektor. Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan analisis Input Output dibantu dengan program Excel dan GRIMP 7.1 (*Generation of Regional Input-Output Model Program*) (West 1993 dan Muchdie 2002).

### **Analisis Input Output**

Tabel IO merupakan matrik yang memotret kegiatan ekonomi suatu daerah atau negara pada waktu tertentu (1 tahun) dari aktivitas ekonomi yang mencatat transaksi input output yang terkait antar sektor dan pertama kali diperkenalkan oleh W Leontief (Nazara 1997, Budiharsono 2001, Muchdie 2002, Resodudarmo *et.al* 2002). Tabel IO ini mampu memperkirakan dampak pembangunan suatu sektor seperti pada penelitian ini sektor perikanan pada daerah/negara secara keseluruhan terhadap pendapatan masyarakat (Miller & Blair 1985 ; Resosudarmo *et.al* 2002). Menurut Jensen & West (1986) dan Miller & Blair (1985), Tabel IO terdiri dari empat kuadran : (1) *Intermediate quadrant* (Kuadran I) merupakan kuadran permintaan antara arus barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi, (2) *Final demand* (kuadran II atau *Gross Domestic Regional Product*) yaitu

transaksi permintaan akhir berasal dari output sektor produksi maupun impor dalam berbagai penggunaan, (3) *Primary input quadrant* (kuadran III=nilai tambah) yaitu penggunaan input primer yang menghasilkan *product domestic regional bruto*, dan (4) *Primary input-final demand quadrant* (kuadran IV) yaitu transaksi langsung antara input primer dengan permintaan akhir tanpa mekanisme transmisi (jarang digunakan).

Untuk baris:

$$\sum_{i=1}^n x_{ij} + F_i = x_j \quad \forall i= 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots (1)$$

dimana:  $X_i$  = Jumlah output total sektor ke-i (baris)  
 $X_{ij}$  = Jumlah output sektor ke-i yang dibeli sektor ke-j  
 $F_i$  = Total permintaan akhir output sektor ke-i

Untuk kolom:

$$\sum_{i=1}^n x_{ij} + v_j + m_j = X_j \quad \forall j= 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots (2)$$

dimana:  $X_j$  = Jumlah output total sektor ke-j (kolom)  
 $X_{ij}$  = Jumlah output sektor ke-i yang dijual ke sektor ke-j  
 $V_j$  = Jumlah nilai tambah sektor ke-j  
 $m_j$  = Impor sektor ke-j  
 $i = j = 1, 2, 3, \dots, n$

Aliran antar sektor dapat ditransformasikan menjadi koefisien-koefisien dengan asumsi jumlah pembelian tetap.

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \dots\dots\dots (3)$$

atau  $x_{ij} = a_{ij} X_j \dots\dots\dots (4)$

Dengan memasukkan persamaan (4) ke dalam persamaan (1) didapat :

$$\sum_{i=1}^n a_{ij} x_j + F_i = x_j \quad \forall i = 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots (5)$$

Dalam notasi matrik persamaan (5) dapat ditulis, sebagai berikut:

$$AX + F = X \dots\dots\dots (6)$$

Hubungan dasar dari Tabel input output:

$$(I-A)^{-1} F = X \dots\dots\dots (7)$$

*Matriks kebalikan Leontief*  $(I-A)^{-1}$ , yaitu bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor akan menyebabkan berkembangnya sektor-sektor lain.

**Analisis Keterkaitan**

Konsep keterkaitan mengukur tingkat ketergantungan antar sektor dalam ekonomi dan sejauhmana dipengaruhi oleh sektor lainnya. Keterkaitan langsung ke depan, yaitu hubungan keterkaitan pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap total penjualan output semua sektor di dalam suatu perekonomian. Dengan demikian nilai keterkaitan ke belakang yang lebih besar dari satu akan mempunyai

kemampuan mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilirnya. Sektor tersebut punya keterkaitan ke depan yang besar jika nilainya lebih besar dari satu, dirumuskan:

$$FL_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (8)$$

dimana:  $FL_i$  = Keterkaitan langsung ke depan sektor ke-i  
 $a_{ij}$  = Unsur matriks koefisien langsung

Keterkaitan ke depan tidak langsung, menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara tidak langsung per unit kenaikan permintaan total, dirumuskan:

$$FLTL_i = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (9)$$

dimana:  $FLTL_i$  = Keterkaitan tidak langsung ke depan sektor ke-i  
 $\alpha_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan *Leontief* model terbuka

Keterkaitan ke belakang langsung, menunjukkan hubungan keterkaitan pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut terhadap total pembelian input semua sektor di dalam suatu perekonomian. Keterkaitan ke belakang ini merupakan ukuran untuk mengetahui kemampuan suatu sektor dalam memajukan sektor-sektor hulunya. Jika nilai keterkaitan ke belakang suatu sektor lebih besar dari satu dikatakan bahwa sektor itu merupakan sektor yang relatif mampu mendorong kemajuan sektor-sektor hulunya. Sektor tersebut punya keterkaitan ke belakang yang besar jika nilainya lebih besar dari satu, dirumuskan:

$$BL_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots (10)$$

dimana:  $BL_j$  = Keterkaitan langsung kebelakang ke-j  
 $a_{ij}$  = Unsur matriks koefisien teknis atau koefisien langsung

Keterkaitan tidak langsung ke belakang, menunjukkan akibat suatu sektor yang diteliti terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara sektor secara tidak langsung per unit kenaikan permintaan total, dirumuskan:

$$BLTL_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (11)$$

dimana:  $BLTL_j$  = Keterkaitan tidak langsung kebelakang sektor ke-j  
 $\alpha_{ij}$  = Unsur matriks kebalikan *Leontief* model terbuka

Sektor-sektor dengan nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang besar merupakan sektor yang mempunyai potensi terbesar untuk diinvestasikan karena akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian.



keseluruhan sektor perikanan tersebut yang outputnya digunakan sebagai input oleh seluruh sektor sebesar Rp. 2 456 ,46 milyar.

### Analisis Keterkaitan

Secara umum sektor perikanan mempunyai nilai keterkaitan ke belakang lebih besar dibandingkan dengan ke depan, baik pada keterkaitan langsung maupun tidak langsung. Sektor perikanan mempunyai nilai koefisien keterkaitan langsung ke depan sebesar 0.002 dan menempati peringkat 17 dari 19 sektor. Dari nilai keterkaitan output langsung ke depan sektor perikanan sebesar 0.002, bahwa pada setiap satu satuan nilai output sektor 0.002 akan dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun pada sektor ikan laut dan hasil laut lainnya itu sendiri sebesar 0.002 satuan atau dengan kata lain setiap ada peningkatan dalam permintaan akhir sebesar seribu rupiah, maka akan terjadi peningkatan pada permintaan output baik terhadap sektor perikanan itu sendiri maupun terhadap perekonomian secara keseluruhan sebesar Rp 20.

Tabel 1. Keterkaitan Output langsung dan tidak langsung ke Depan dan ke Belakang Perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2004

Sektor	ke Depan		Ke Belakang	
	Langsung	Tidak Langsung	Langsung	Tidak Langsung
Padi	0,0289 <sup>4)</sup>	1,4435 <sup>7)</sup>	0,1242 <sup>14)</sup>	1,1517 <sup>15)</sup>
Tanaman Bahan Makanan	0,0086 <sup>11)</sup>	1,1603 <sup>12)</sup>	0,0745 <sup>17)</sup>	1,1013 <sup>17)</sup>
Tanaman Pertanian lainnya	0,0086 <sup>10)</sup>	1,1148 <sup>14)</sup>	0,1224 <sup>15)</sup>	1,1885 <sup>14)</sup>
Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,0032 <sup>15)</sup>	1,1122 <sup>15)</sup>	0,3336 <sup>7)</sup>	1,5581 <sup>6)</sup>
Kehutanan	0,0021 <sup>16)</sup>	1,0307 <sup>18)</sup>	0,1519 <sup>13)</sup>	1,2278 <sup>13)</sup>
<b>Perikanan</b>	<b>0,0020<sup>17)</sup></b>	<b>1,0627<sup>16)</sup></b>	<b>0,1831<sup>11)</sup></b>	<b>1,2714<sup>11)</sup></b>
Pertambangan dan Penggalian	0,0071 <sup>13)</sup>	1, 1224 <sup>13)</sup>	0,1561 <sup>12)</sup>	1,2319 <sup>12)</sup>
Industri Makanan,Minuman & Tembakau	0,0328 <sup>3)</sup>	1,9577 <sup>3)</sup>	0,5363 <sup>2)</sup>	1,7520 <sup>2)</sup>
Industri lainnya	0,0705 <sup>1)</sup>	2,1920 <sup>2)</sup>	0,4620 <sup>4)</sup>	1,7234 <sup>4)</sup>
Industri Penggilingan Minyak	0,0282 <sup>5)</sup>	1,6918 <sup>4)</sup>	0,0016 <sup>18)</sup>	1,0021 <sup>18)</sup>
Listrik, Gas dan Air Minum	0,0114 <sup>8)</sup>	1,2543 <sup>9)</sup>	0,1105 <sup>16)</sup>	1,1381 <sup>16)</sup>
Bangunan	0,0072 <sup>12)</sup>	1,2977 <sup>8)</sup>	0,5473 <sup>1)</sup>	1,8136 <sup>1)</sup>
Perdagangan	0,0653 <sup>2)</sup>	2,3929 <sup>1)</sup>	0,3321 <sup>8)</sup>	1,4900 <sup>8)</sup>
Restoran dan Hotel	0,0261 <sup>7)</sup>	1,5065 <sup>6)</sup>	0,4747 <sup>3)</sup>	1,7468 <sup>3)</sup>
Pengangkutan dan Komunikasi	0,0272 <sup>6)</sup>	1,5768 <sup>5)</sup>	0,3977 <sup>5)</sup>	1,5574 <sup>7)</sup>
Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	0,0093 <sup>9)</sup>	1,2210 <sup>10)</sup>	0,2300 <sup>10)</sup>	1,3687 <sup>10)</sup>
Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,0016 <sup>18)</sup>	1,0544 <sup>17)</sup>	0,3545 <sup>6)</sup>	1,5610 <sup>5)</sup>
Jasa-Jasa	0,0061 <sup>14)</sup>	1,1667 <sup>11)</sup>	0,3028 <sup>9)</sup>	1,4747 <sup>9)</sup>
Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	0,0000 <sup>19)</sup>	1,0000 <sup>19)</sup>	0,0000 <sup>19)</sup>	1,0000 <sup>19)</sup>

Sumber: Tabel IO Jawa Tengah 2004

Nilai keterkaitan output tidak langsung ke depan sektor perikanan sebesar 1.0627 pada peringkat ke-16 dari 19 sektor, hal ini menunjukkan rendahnya nilai keterkaitan tersebut yang berimplikasi terhadap masih kecilnya output yang dihasilkan yang akan

digunakan oleh sektor-sektor yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan permintaan total per unit.

Sektor perikanan mempunyai nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,1831, dan menempati peringkat ke-11. Hal ini menunjukkan, jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor ini akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi dari sektor lainnya pada perekonomian Jawa Tengah, termasuk sektor perikanan sendiri sebesar 0,1831 satuan secara langsung dan 1,2714 satuan secara tidak langsung.

Dari hasil analisis keterkaitan tidak langsung baik ke depan maupun ke belakang sektor perikanan menunjukkan nilai yang masih kecil dibandingkan dengan sektor yang lain, hal ini karena nilai input maupun output sektor perikanan masih kecil, akan tetapi sektor perikanan berpotensi untuk dikembangkan. Penyebab lain kecilnya nilai keterkaitan tersebut adalah sub sektor yang masuk dalam sektor perikanan masih terbatas pada sektor primer seperti penangkapan dan budidaya, sedangkan sektor sekunder dan tersier belum masuk dalam kategori sektor perikanan seperti, pada sektor industri makanan dan minuman, sektor perbaikan kapal, dan sektor perdagangan.

### **Analisis Dampak Pengganda**

Analisis dampak pengganda (*multiplier effect*), digunakan untuk mengetahui perubahan permintaan akhir terhadap output, pendapatan, dan Tenaga kerja. Menurut Muchdie (2002) dengan analisis pengganda ini lebih lengkap dibandingkan analisis keterkaitan, karena analisis keterkaitan hanya memperhatikan rangkaian pengaruh suatu sektor terhadap sektor lainnya, sedangkan analisis dampak pengganda (*multiplier effect*) mampu menelusuri rentetan pengaruh suatu sektor baik secara langsung, tidak langsung, maupun terimbas, terhadap sektor lainnya pada perekonomian secara keseluruhan. Secara umum dari hasil analisis data didapatkan bahwa sektor perikanan pada nilai pengganda output tipe I lebih besar dibandingkan dengan nilai pengganda pendapatan dan tenaga kerja, sedangkan pada nilai pengganda pendapatan tipe II, lebih besar dari pada nilai pengganda output dan tenaga kerja.

Melalui analisis IO, dapat dilihat pengaruh investasi terhadap semua sektor pada Tabel IO, terutama pada sektor perikanan. Untuk mengestimasi antara pertumbuhan total produksi (total pengeluaran seluruh sektor produksi) dengan investasi di sektor perikanan serta melihat peranan kegiatan perikanan terhadap perekonomian Jawa Tengah, digunakan Pengganda *output* (Resosudarmo *et.al* 2002). Pengganda *output* tersebut adalah kenaikan



nilai total produksi semua sektor perekonomian akibat kenaikan satu unit *final demand* suatu sektor.

Dari hasil analisis nilai pengganda output tipe I sektor perikanan mempunyai nilai pengganda sebesar 1,2714, sehingga jika terjadi peningkatan permintaan akhir di sektor perikanan sebesar satu rupiah maka output pada semua sektor pada perekonomian Jawa Tengah akan meningkat sebesar Rp 1,2714. Untuk nilai pengganda output tipe II, yang memasukkan rumah tangga ke dalam model, pada sektor perikanan sebesar 2,0898. Dari nilai pengganda output tipe II sektor perikanan menunjukkan, bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sektor perikanan sebesar satu rupiah, maka pendapatan rumah tangga di sektor perikanan yang dibelanjakan ke semua sektor akan meningkat Rp. 2,0898, hal ini menunjukkan sektor perikanan belum mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga pada sektor yang lain.

Tabel 2. Dampak Pengganda Output, pendapatan dan tenaga kerja sektor pada perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2000 dan 2004

Sektor	Output		Pendapatan		Tenaga kerja	
	Type I	Type II	Type I	Type II	Type I	Type II
Padi	1,1517	1,8035	1,1558	3,3157	1,0000	1,0000
Tanaman Bahan Makanan	1,1013	1,7934	1,1054	3,1709	1,0000	1,0000
Tanaman Pertanian lainnya	1,1885	2,2456	1,1285	3,2372	1,0520	1,1757
Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,5581	2,7986	1,2500	3,5857	1,0482	1,1945
Kehutanan	1,2278	2,1425	1,1863	3,4032	1,0152	1,0478
<b>Perikanan</b>	<b>1,2714</b>	<b>2,0898</b>	<b>1,1906</b>	<b>3,4155</b>	<b>1,0243</b>	<b>1,0667</b>
Pertambangan dan Penggalian	1,2319	2,6078	1,1114	3,1882	1,1756	1,9498
Industri Makanan, Minuman & Tembakau	1,7520	2,4697	2,5109	7,2029	8,8299	14,1273
Industri lainnya	1,7234	2,5378	1,8907	5,4239	28,9889	50,4722
Industri Penggilingan Minyak	1,0021	1,3644	1,0057	2,8849	1,0096	1,8115
Listrik, Gas dan Air Minum	1,1381	1,6195	1,1730	3,3648	1,0561	1,1614
Bangunan	1,8136	3,0801	1,6242	4,6592	2,3211	4,2186
Perdagangan	1,4900	2,4201	1,4153	4,0599	51,7174	104,9570
Restoran dan Hotel	1,7468	2,7727	1,6494	4,7316	1,5685	2,1114
Pengangkutan dan Komunikasi	1,5574	2,5329	1,5319	4,3945	1,1452	1,3477
Lembaga Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	1,3687	1,9517	1,9224	5,5148	8,5379	18,8728
Pemerintahan Umum dan Pertahanan	1,5610	4,4779	1,1310	3,2443	1,9103	5,4801
Jasa-Jasa	1,4747	3,2865	1,1814	3,3891	1,8650	4,9858
Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	1,0000	1,0000	0,0000	0,0000	1,0000	1,0000

Sumber: Tabel IO Jawa Tengah Tahun 2004

Selanjutnya untuk melihat karakteristik sektor perikanan berdasarkan kontribusinya dalam meningkatkan nilai tambahnya, terutama pada pendapatan masyarakat, digunakan pengganda pendapatan rumah tangga. Pengganda pendapatan rumah tangga dari Tabel IO mengindikasikan dampak dari peningkatan permintaan sebesar satu unit dari sebuah sektor tertentu pada total pendapatan rumah tangga (Resosudarmo *et.al* 2002).



Dari hasil analisis nilai pendapatan tipe I sektor perikanan sebesar 1,1906, yang menunjukkan bahwa pengaruh peningkatan pendapatan tenaga kerja yang bekerja di sektor perikanan, karena terjadinya kenaikan permintaan akhir di sektor perikanan sebesar satu satuan, akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua sektor masing-masing sebesar 1,1906 satuan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk nilai pengganda pendapatan tipe II sektor perikanan sebesar 3,4155, maka jika terjadi peningkatan permintaan akhir sektor perikanan sebesar satu rupiah, maka pendapatan rumah tangga di sektor perikanan yang dibelanjakan ke semua sektor akan meningkat Rp. 3,4155.

Dari hasil analisis nilai pengganda tenaga kerja sektor perikanan tipe I sebesar 1,0243, maka jika terjadi peningkatan output di perikanan sebesar satu satuan akan meningkatkan jumlah tenaga kerja bekerja semua sektor sebesar 1,0243 satuan. Sedangkan untuk nilai pengganda tenaga kerja sektor perikanan tipe II sebesar 1,0667, maka pengaruh peningkatan output pada sektor yang bersangkutan sebesar satu satuan, akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang di semua sektor 1,0667 satuan baik langsung maupun tidak langsung.

## **KESIMPULAN**

1. Kontribusi input maupun output sektor perikanan terhadap struktur perekonomian Jawa Tengah masih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya, hal ini menunjukkan bahwa input maupun output sektor perikanan yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian masih rendah.
2. Dari hasil analisis keterkaitan langsung maupun tidak langsung ke depan sektor perikanan lebih kecil daripada ke belakang, artinya sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan hilirnya.
3. Hasil analisis pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja untuk tipe I maupun tipe II didapatkan nilai pengganda sektor perikanan masih kecil. Kecilnya nilai pengganda sektor perikanan ini menunjukkan jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor perikanan, dampak yang ditimbulkannya terhadap peningkatan output, pendapatan, dan penciptaan lapangan kerja pada perekonomian Jawa Tengah kecil.

## **SARAN**

1. Dalam pembuatan Tabel IO agar lebih terinci terutama pendefinisian sektor perikanan, sehingga sektor perikanan yang selama ini “berserakan” pada sektor yang lain, dapat disatukan kedalam kelompok sektor perikanan.

2. Pengelompokan sektor perikanan tidak hanya dari sektor primer saja, tetapi juga sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa).

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS]Badan Pusat Statistik. 2004. Tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2004. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- \_\_\_\_\_.2006. Jawa Tengah dalam Angka 2006. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, Semarang
- Budiharsono S. 2001. Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Daryanto A, J.B. Morison. 1992. *Structural Interdependence In The Indonesian Economy With Emphasis On The Agriculture Sector 1971-1985 : An Input Output Analysis*. Mimbar Sosek, 6 (6) : 74-99.
- Jensen RC, GR West. 1986. *Input Output for Practioners : Theory and Applications*. Australia Government Publishing Service, Canberra.
- Miller RE , PD Blair. 1985. *Input-Output Analysis: Foundation and Extensions*. Printice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Muchdie. 2000. Struktur Ruang Perekonomian Indonesia : Analisis Model Input-Output Antar daerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Nazara S. 1997. Analisis Input-Output. LPFE-UI, Jakarta.
- Resosudarmo BP, Djoni H, Tauhid A, Nina ILS, Olivia, Anong N. 2002. Analisis Penentuan Sektor Prioritas di Kelautan dan Perikanan. Jurnal Pesisir dan Lautan 4(3):17-28.
- West GR . 1993. *Input Output Analysis for Practitioners Grimp Versi 7.1. User's Guide*. Department of Economics, University of Queensland Australia. Page 79.